

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sawah merupakan salah satu bentuk penggunaan lahan oleh masyarakat dalam upaya memproduksi pangan pokok di Indonesia berupa padi yang kemudian diolah menjadi beras. Sawah memiliki peran dan fungsi strategis bagi masyarakat Indonesia yang bercorak agraris, dimana sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Hal ini menyebabkan sawah menjadi hal yang sangat penting dalam menjaga ketahanan pangan di Indonesia.

Indonesia memiliki luas sawah yang cukup luas dibandingkan dengan negara lain. Biro Pusat Statistik (2015) menyatakan bahwa luas lahan sawah di Indonesia pada tahun 2013 sekitar 13,84 juta ha, sedangkan pada tahun 2014 dengan data sementara luasnya menjadi 13,79 juta ha. Keadaan ini menegaskan bahwa terjadinya penurunan luas lahan yang tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang meningkat sangat cepat. Hal ini dapat disebabkan oleh penggunaan lahan yang mulai beralih fungsi seiring pertumbuhan populasi dan perkembangan peradaban manusia seperti berkembangnya teknologi dan kebutuhan pemukiman. Lahan yang semula berfungsi sebagai media bercocok tanam, berangsur-angsur berubah menjadi multifungsi pemanfaatan (Iqbal dan Sumaryanto, 2007). Sumatera Barat sendiri mengalami penurunan luas sawah yaitu pada tahun 2010 seluas 229,693 ha dan pada tahun 2014 seluas 225,890 ha (BPS, 2015). Tiga daerah yang memiliki areal sawah yang luas yaitu Kota Padang, Payakumbuh dan Kabupaten Solok

Tidak hanya padi, pada ekosistem sawah juga terdapat beberapa organisme lain seperti hewan arthropoda seperti udang, hewan invertebrata seperti cacing, hewan vertebrata seperti ikan, amfibi, reptil, burung dan mamalia. Belut sawah (*Monopterus albus*) merupakan ikan air tawar yang dapat ditemukan pada areal persawahan.

Di Indonesia, belut sawah tersebar di pulau Jawa, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan dan Nusa Tenggara Barat. Belut memiliki nilai ekonomis yang tinggi baik lokal maupun

internasional. Permintaan belut baik di pasar domestik maupun mancanegara cenderung meningkat. Seperti permintaan belut di negara-negara di kawasan Asia, dapat mencapai 60 ton per hari dan hanya terpenuhi 10 persen dari angka tersebut (Kuncoro, 2010; Muktiani, 2011).

Walaupun pada IUCN Red list belut merupakan hewan berstatus *Least Concern*, pada beberapa tahun terakhir hewan yang memiliki nilai perikanan yang berharga ini telah menurun populasinya pada habitat alami disebabkan oleh penangkapan yang berlebihan serta pengrusakan dan pencemaran habitat (Yin *et al.*, 2005). Pengurangan habitat seperti berkurangnya luas areal sawah akibat pengalihan fungsi lahan juga dapat menyebabkan populasi belut menurun. Ketersediaan data yang tidak cukup untuk pemijahan dan produksi komersial menjadi bukti bahwa masyarakat masih mengandalkan stok di alam. Untuk memenuhi permintaan belut di Indonesia termasuk Sumatera Barat, masyarakat masih mengandalkan penangkapan secara alami yang nantinya akan dipelihara untuk pembesaran pada media lumpur. Penangkapan belut di alam akan membuat ketersediaan belut (induk, benih dan jantan), reproduksi dan produksi benih di alam semakin menurun.

Sebelumnya telah dilakukan penelitian mengenai aspek bio-ekologi belut sawah pada berbagai ketinggian tempat di Kabupaten Subang, Jawa Barat oleh Affandi dkk (2003). Hasil penelitian Affandi dkk (2003) mendapatkan bahwa ketinggian mempengaruhi aspek bio ekologi yang diamati pada berbagai tempat di pulau Jawa. Kelimpahan belut, fekunditas serta jumlah ikan yang memiliki nilai TKG III dan IV berbanding terbalik dengan meningkatnya ketinggian. Oleh karena itu untuk mengembangkan kegiatan budidaya ikan belut di masyarakat dibutuhkan teknologi sederhana yang mudah diterapkan di lapangan. Mengetahui aspek ekologi sebagai informasi dasar merupakan salah satu langkah awal untuk menciptakan teknologi sederhana dalam budidaya belut. Disamping itu ketinggian tempat yang sesuai di Sumatera Barat perlu pula diketahui agar budidaya ikan belut dapat dikembangkan dengan baik di Sumatera Barat. Sehubungan dengan masih terbatasnya informasi tentang aspek populasi belut di Sumatera Barat maka penelitian ini perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Berapakah kelimpahan populasi belut sawah pada berbagai daerah di Sumatera Barat berdasarkan ketinggian?
2. Bagaimanakah pola pertumbuhan pada belut sawah pada berbagai daerah di Sumatera Barat berdasarkan ketinggian?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kelimpahan populasi belut sawah pada berbagai daerah di Sumatera Barat berdasarkan ketinggian.
2. Untuk mengetahui pola pertumbuhan belut sawah pada berbagai tempat di Sumatera Barat berdasarkan ketinggian.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah dapat dijadikan dasar pengembangan dan pengelolaan budidaya belut sawah serta diperoleh informasi daerah dengan populasi belut yang tinggi dan ketinggian yang optimal sebagai saran tempat budidaya.

